

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pragmatik adalah suatu ilmu bahasa yang dapat menganalisis suatu bahasa yang dituturkan dan dapat menghasilkan makna dari setiap kalimat yang diucapkan ( Subyanto, 1992: 1). Perkembangan pragmatik berkembang karena adanya tingkat kesadaran para ilmu bahasa untuk men gkaji pragmatik lebih dalam. Di dalam ilmu pragmatik, tidak terlepas dari bahasa dan harus sesuai dengan konteks bahasa yang di maksud. Ketika seseorang berkomunikasi ia juga harus melihat situasi saat berbicara dan serta unsur-unsur yang terdapat dalam situasi tutur yang di lakukan saat berkomunikasi. Pragmatik juga merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi sesama manusia. Di samping itu,

bahasa juga memegang peranan penting dalam proses komunikasi antarmanusia untuk hidup bermasyarakat dan menjalankan aktivitasnya.

Bahasa juga memiliki peran penting di setiap kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang manusia menggunakan bahasa. Bentuk bahasa yang digunakan dapat dilakukan secara lisan maupun tulis.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi bahasa yang sering dilakukan adalah bahasa secara lisan dibandingkan dengan tulis. “ Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam menciptakan sumber daya manusia yang kritis, kreatif dan cerdas” ( Saragih, 2012: 12). Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi yang sedang berlangsung terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktivitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan sesuatu yang dilakukan pembicara, pendengar, atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan oleh penutur dalam mitra tutur. Dalam memproduksi tindak lokusi kita juga dapat melakukan berbagai tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan dan sebagainya yakni ujaran-ujaran yang memiliki daya ( konvensional) tertentu Bach dan Harnish ( 1979:166).

Maksud dalam tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan. Tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, dan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan kata oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat

yang memiliki pengertian dan acuan-acuan. Bahkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan proses komunikasi. Tindak tutur bertanya dan berargumentasi saling berhubungan dengan peristiwa tutur seperti halnya tindak tutur yang lain. Sebuah percakapan saling berhubungan dengan peristiwa tutur Sumarsono (2007:84).

Masalah tindak tutur merupakan masalah yang paling penting. Oleh karena itu, dalam setiap komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor non linguistik yang meliputi kondisi situasi tutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan lain sebagainya. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi tertentu. Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, baik dalam situasi formal maupun informal.

Dari hal tersebut diatas banyaknya karya sastra yang salah satunya adalah novel. Novel merupakan sastra yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel juga memiliki cara yang menarik perhatian pada masyarakat yang membacanya. Oleh karena itu, novel sebagai jenis karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat umum. Cerita dalam novel sangatlah berpengaruh pada kehidupan dan pola pikir pembaca. Hal ini disebabkan oleh kekuatan yang digunakan oleh pengarang, yaitu kekuatan setting dan penokohan. Ciri umum yang mudah kita tangkap dalam novel populer

adalah bentuk covernya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, serta gambar yang menarik perhatian pembaca.

Adapun novel “5 cm karya Donny Dhiringantoro” yang dijadikan objek penelitian karena dilihat dari penggunaan bahasanya cukup banyak percakapan. Di dalam novel ini penyampaian permasalahan yang terjadi antar tokoh disampaikan secara kompleks dan penuh sehingga menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Dalam novel 5 cm ini menjelaskan lima sahabat menjalin persahabatan selama tujuh tahun. Tetapi suatu saat, karena terdorong oleh rasa bosan di antara satu sama lain, mereka memutuskan untuk tidak saling berkomunikasi dan bertemu satu sama lain selama tiga bulan. Selama tiga bulan berpisah itulah telah terjadi banyak hal yang membuat hati mereka lebih kaya dari sebelumnya.

Di Dalam novel ini diharapkan pula mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna sehingga Novel 5 Cm layak dijadikan sebagai subjek penelitian. Percakapan antartokoh ini dapat dianalisis secara pragmatik. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah **Analisis Penggunaan Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Situasi tindak tutur dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro
2. Peran tindak tutur dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro

3. Bagaimana tindak tutur lokusi dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro
4. Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro
5. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro
6. Bagaimana tindak tutur lokusi dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro
7. Bagaimana tindak tutur ilokusi dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam rincian identifikasi masalah diatas tampak bahwa masalah yang berkaitan dengan tindak tutur yang dapat dikaji cukup banyak. Hal ini bisa diterima karena dari keempat identifikasi diatas sebenarnya masih dapat dikaji menjadi identifikasi yang lebih spesifik. Selain itu, tentu saja masih banyak hal yang berkaitan dengan tindak tutur yang belum teridentifikasi masalahnya melalui kegiatan penelitian ini. Dari penelitian ini diberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Situasi tindak tutur dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro
2. Bagaimana tindak tutur lokusi dan ilokusi pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Tindak tutur Lokusi dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro ?
2. Bagaimana tindak tutur Ilokusi dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuannya adalah :

1. Mendeskripsikan tindak tutur lokusi dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro
2. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - (1) Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang penerjemahan

(2) Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

(1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman yang mendalam mengenai tindak tutur

(2) Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan ide bagi pembaca.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sangat erat hubungannya dengan suatu konteks. Konteks yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan tersebut. (Nadar, 2009:6). Sejalan dengan pendapat ini, Tarigan (1990:33) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tersandikan dalam struktur suatu bahasa.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa yang bersosialisasi. Oleh karena itu, teori pragmatik terkait secara langsung dengan teori performansi Leech (1983: 10).

Wijana (1996:4-5) menjelaskan istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris tahun 1938. Dia menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji hubungan antara tanda-tanda bahasa. Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguistik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan-hubungan antar bahasa dengan konteks yang digramatikisasikan dalam struktur bahasa.



Berdasarkan pendapat di atas, secara garis besar pragmatik adalah suatu ilmu bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan konteksnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan dalam bahasa tersebut.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

## **2.2 Pengertian Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang melibatkan pihak-pihak yang dapat berinteraksi dengan baik yang menghasilkan tindakan yang dapat mempengaruhi lawan bicarannya. Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar maksud dari pembicara diketahui oleh pendengaran. Tindak tutur (*speech acts*) adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Komunikasi yang baik salah satu cara yang digunakan pihak-pihak tersebut untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan kepada mitra tutur Purwo (1990: 16).

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembaca, pendengar atau bahkan penulis serta apa yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas hanya pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu Djajasudarma (1994:63).

Istilah tindak tutur dapat mengandung maksud dalam tuturan tersebut. Menurut Leoni dalam Sumarsono, dan Paina Pratama, (2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran dalam kalimat dari kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat yang diutarakannya. Cara penyampaian makna atau maksud, penutur harus mempertimbangkan dalam wujud tindak tutur.

Maksud dari tindak tutur harus dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi.

Pemilihan kata oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam melakukan tindak tutur dapat mengandung maksud dalam tuturan tersebut. Searle dalam (Rohmadi, 2017) mendefinisikan dalam semua komunikasi Linguistik terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau

hasil dari lambang atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur ( *the performance of speech act*). Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Austin dalam ( Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, hakikat tindak tutur itu adalah tuturan yang menyatakan tindakan, tindakan yang melekat pada tuturan, dan tindakan yang dinyatakan dengan tuturan. Tiap tindak tutur memiliki fungsi tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna dari yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Tindak tutur adalah teori yang mengkaji bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

## **2.3 Macam-Macam Tindak Tutur**

### **2.3.1 Lokusi ( *Locutionary act*)**

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan mengatakan sesuatu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Menurut Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) tindak lokusi ( *Locutionary act*)

adalah pengujian kata atau kalimat dengan makna dengan acuan tertentu. Analisis tuturan berikut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tindak lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah semantiknya.

Menurut Chaer dan Agustin dalam (Anfusina, 2020:207-218) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan suatu hal yang berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang tidak disertai tanggung jawab bagi si penuturnya untuk melakukan isi tuturannya lebih umum sifatnya jika dibandingkan dengan jenis tindak bahasa yang lain. Dalam tindak tutur seorang penutur mengucapkan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur secara langsung dihubungkan dengan sesuatu yang terdapat dalam isi tuturan si penutur itu. Dengan demikian, sesuatu yang menitikberatkan dalam tindak bahasa, lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh si penutur Austin dalam (Dharma, 2014).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya. Seseorang yang membutuhkan informasi dan kebetulan tuturan informasi itu mereka dengar berarti informasi itu secara otomatis telah didapatkan dari tuturan orang lain

Misalnya, Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang banyak dipadati penduduk. Maksud dari kalimat ini adalah memberikan informasi bahwa kabupaten Simalungun merupakan kabupaten yang memiliki banyak penduduk. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur

lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Bentuk lokusi sangat bergantung pada gramatikal. Berdasarkan teori gramatikal bentuk ini dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Bentuk berita

Dalam tata bahasa baku kalimat berita dikenal dengan kalimat deklaratif.

Dalam pemakaian bentuk bahasa kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembaca/ penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya berupa berita bagi pendengar atau pembaca.

2) Bentuk tanya

Kalimat tanya yang juga dikenal dengan istilah interogatif, secara formal ditandai dengan 5 W + 1 H yaitu : apa, siapa, kapan, dimana, berapa dan bagaimana.

3) Bentuk perintah

Kalimat perintah atau imperatif jika ditinjau dari segi isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan yaitu: perintah atau suruhan, perintah halus, permohonan, ajakan, larangan, atau perintah negatif .

### **2.3.2 Ilokusi ( *Illocutionary act* )**

Tindak ilokusi ( *Illocutionary act* ) adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengujaran dan dinyatakan menurut daya konvensional yang berkaitan dengan ujaran itu atau secara langsung dengan

ekspresi-ekspresi performatif (Levinson dalam Cahyono, 1995:224). Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut. Gambaran yang lebih jelas mengenai tindak ilokusi akan terlihat dalam analisis sebuah tuturan.

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur. Dalam hubungannya dengan tindak bahasa ilokusi ini, Austin dalam (Dharma, 2014) mengemukakan keterangannya sebagai berikut, “Tindak mengatakan sesuatu adalah lawan daripada tindak dalam mengatakan sesuatu”. Tindak mengatakan sesuatu berbeda dengan tindak dalam mengatakan sesuatu. Tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengucapkan sesuatu, sedangkan tindak dalam mengatakan mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi penuturnya.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan preposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak tutur lokusi adalah tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Sebuah tuturan selain

berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu, oleh karena itu disebut tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan penuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja namun sebagian penuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.

Misalnya, awas ada anjing gila. Maksud dari kalimat ini adalah bahwa ada seekor anjing gila maksudnya di sini seseorang memberitahu supaya jangan mendekati anjing tersebut sekaligus memberikan informasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu pada mitra tutur.

### **2.3.3 Perlokusi (*perlocutionary act*)**

Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) berpendapat bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan para pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan pada pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya.

Tarigan (1986:114) mendefinisikan daftar-daftar verba perlokusi dan ekspresi-ekspresi menyerupai verba perlokusi yakni : mendorong menyimak

(lawan tutur) meyakini bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, memengaruhi, membuat penyimak memikirkan tentang dan lain sebagainya.

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan saja mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut dengan tindakan yang memberi efek kepada orang lain. Dalam tindakan perlokusi ini penutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikan. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan meminta maaf, mohon perhatian, memahami keadaan seseorang dan lain sebagainya Leech (1983:261).

Jadi, yang dimaksud perlokusi adalah pengaruh atau tindakan yang akan dilakukan lawan bicara.



## 2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutar

Tarigan dalam (Dharma, 2014:13) menjelaskan bahwa situasi tutur adalah keadaan yang menjiwai hati tuturan dalam suatu pencapaian yang terdiri atas aspek penutur dan penutur, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat yang membantu penutur dalam menginterpretasikan implikasi pragmatis suatu tuturan. Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur.

Dengan menggunakan analisis pragmatis, maksud dan tujuan dari sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi dengan mengamati situasi tutur yang menyertainya, Rustono ( 1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan demikian, pragmatik mengkaji suatu makna dalam hubungan dengan situasi tutur. Ada lima unsur konsep yang berhubungan dengan situasi tutur yakni sebagai berikut :

1. Yang menyapa ( menyapa/penutur (n) yang dapat disapa pesapa/penutur (t). Istilah (n) dan (t) dibatasi dalam pragmatik istilah penerima (orang yang menerima dan menafsirkan pesan) dan yang disapa ( orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan ).

2. Konteks sebuah tuturan

Konteks dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh (n) dan (t) yang membantu t mengartikan makna tuturan.

Dalam menentukan konteks kita perlu mengetahui pendengar, pembicara, tempat terjadinya situasi tuturan, situasi dan waktu.

3. Tujuan sebuah tuturan

Tujuan sebuah tuturan merupakan tujuan maksud tuturan dalam mengucapkan sesuatu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tuturan sebagai tindakan atau kegiatan memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai sebuah tindakan atau kegiatan karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

5. Tuturan sebagai tindak verbal

Tuturan merupakan suatu unsur yang maknanya dapat dikaji dalam ilmu pragmatik sehingga dapat dikatakan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna dalam tuturan. Tuturan sebagai produk tindak verbal dapat merupakan contoh kalimat atau tanda kalimat tetapi bukanlah sebuah kalimat.

## **2.5 Faktor-Faktor Penentu dalam Tindak Tutur**

Pada saat berbahasa (tulis atau lisan) penutur harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan kehadiran sejumlah faktor yang akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan. Pada saat berbicara misalnya bentuk bahasa yang digunakan selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan siapa berbicara, di mana percakapan terjadi, kapan percakapan itu berlangsung dan masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang lain, demikian juga untuk berbahasa secara tertulis.

Faktor-faktor penentu dalam tindak tutur tersebut sebagai komponen peristiwa tutur (Suyono, 1991:6). Komponen peristiwa tutur secara terpadu akan mempengaruhi pilihan bentuk bahasa yang akan digunakan seseorang dalam suatu tindakan tutur/berbahasa.

Ini berarti komponen peristiwa tutur terbagi atas enam yaitu : (1) partisipan tutur, (2) topik yang dibicarakan, (3) latar tutur, (4) tujuan tutur, (5) saluran tutur, (6) genre tutur. Komponen peristiwa tutur tersebut secara terpadu akan mempengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu tindak tutur atau berbahasa.

## **2.6 Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampaiannya**

Berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung.

### 2.6.1 Tuturan Langsung

Menurut Wijana (1996:33) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita ( *deklaratif*), kalimat tanya ( *interogatif*), dan kalimat perintah ( *imperatif*). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung.

Misalnya kepala Sekolah membuat sebuah pengumuman ( Kalimat berita)

Dimana Ayahmu ? ( Kalimat Tanya)

Tolong tuliskan namamu ! ( Kalimat perintah)

### 2.6.2 Tuturan Tidak Langsung

Menurut Wijana dalam (Sarwanti, 2013) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk menyapu lantai

diungkapkan dengan “ *adik, mengapa kotor sekali lantai ini ?*” kalimat tersebut selain untuk bertanya tetapi juga bermaksud untuk memerintah adiknya untuk menyapu lantai rumah.

## **2.7 Pengertian Novel**

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua direalisasikan pengarang yang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat koherensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara beda yang tidak terlihat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berkaitan dalam sebuah karya sastra. seperti halnya karya sastra lainnya, novel juga dibentuk oleh berbagai unsur yang dapat membangun yaitu : Tema, penokohan, alur/plot, sudut pandang, latar/setting. Semua unsur tersebut sangat penting dalam

sebuah karya sastra termasuk novel. Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari si penulis maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. Salah satu novel yang diangkat dari kisah nyata penulis adalah novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro yang mengisahkan tentang perjalanan hidupnya selama dia kuliah hingga sampai dia bekerja.

Karena menyukai buku, suatu hari ia bertekad untuk mengarang sebuah novel. Maka hanya dengan bermodal semangat ia mulai menulis dan menulis. Saat itu pekerjaan menjadi instruktur pun sedang tidak terlalu banyak, maka ia pun menulis setiap hari dan akhirnya selama hampir kurang lebih tiga bulan tulisan itu selesai. Ia memberi judul pada novelnya “5 Cm” sebuah ilham yang ia dapatkan sehabis bangun tidur di pagi hari. Ilham yang pastinya terkontaminasi dengan buku-buku motivasi novel-novel pencerahan yang harus ia lalap untuk keperluan mengajar, serta sebuah perjalanan yang tak terlupakan 17 Agustus di Puncak Mahameru.

## **2.8 Unsur-Unsur Membangun Novel**

Adapun yang menjadi unsur-unsur yang membangun novel yaitu dibedakan menjadi unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

### **2.8.1 Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra ( Nurgiyantoro, 2010:23).

Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap
2. Keyakinan
3. Pandangan hidup yang mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

### **2.8.2 Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Adapun yang menjadi unsur intrinsik dalam novel yaitu : tema, amanat, tokoh, penokohan, latar/setting, sudut pandang, plot/alur,dan gaya bahasa.

#### **2.8.2.1 Tema**

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Tema juga bisa dikatakan sebagai ide pokok ataupun pokok pikiran. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Tema yang baik harus didalamnya terdapat unsur cerita. Pokok persoalan dalam setiap cerita mempunyai satu tema dalam cerita itu sangat panjang Panuti Sudjiman (1991:50).

Tema cerita berhubungan dengan pengalaman manusia yang bermakna. Banyak cerita yang menggambarkan dan sekaligus menganalisis kejadian-kejadian serta emosi yang dialami manusia pada umumnya, seperti perasaan cinta, penderitaan, ketakutan, kedewasaan, penemuan, kepercayaan, pengkhianatan. Beberapa cerita menyampaikan ajaran moral, seperti baik dan buruk. Dari uraian di atas tema merupakan penggambaran pengarang dalam menceritakan pengalaman seseorang yang paling bermakna atau kesan yang tidak bisa dilupakan.

Tema sebuah karya sastra dapat diketahui dengan memperhatikan petunjuk penting yang ada dalam cerita, seperti motivasi tokoh, keputusan tokoh, dan dunia di sekitar tokoh dengan berbagai kemungkinan Stanton (2007:37- 42).

Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalam cerita tersebut. Sebab tema dan konflik sangat dekat kaitannya. Hal dalam karya sastra yang paling utama adalah tema. Tema merupakan dasar permasalahan dalam suatu novel yang dapat dikembangkan ke dalam suatu cerita. Pengembangan tersebut seperti konflik yang terjadi setiap masalah yang dimunculkan.

Stanton (2007:44-45) menjelaskan bahwa kriteria tema dibagi menjadi empat, sebagai berikut :

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam cerita.
- 2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi



- 3) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti secara jelas diutarakan
- 4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya diajarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan

#### **2.8.2.2 Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul ataupun pesan yang bersifat moral. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah cerita tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun dorongan kepada pembaca.

#### **2.8.2.3 Tokoh**

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:165) bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca yang ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya sastra selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku atau watak-watak tertentu.

#### **2.8.2.4 Penokohan**

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita tersebut. Penokohan disebut juga dengan karakter atau watak yang ada dalam diri tokoh dalam cerita.

Penokohan atau karakter adalah pengembangan watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal melalui watak yang penggambarannya mengenai baik atau buruknya pelaku dalam cerita tersebut Stanton (2007:13). Stanton (2007:33) “menjelaskan berdasarkan kedudukannya, ada dua jenis tokoh dalam karya sastra yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama merupakan merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dalam setiap peristiwa didalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama”. Tokoh bawahan ini biasanya hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Berkaitan dengan tokoh, Stanton (2007:34) mengemukakan bahwa nama tokoh dalam menyiratkan arti dan sering pula bunyi nama menyiratkan watak tokoh. Hal tersebut dapat juga dilihat dalam percakapan atau pendapat dari tokoh-tokoh lain di dalam cerita.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam suatu cerita merupakan orang yang berperan dan terlibat langsung dalam suatu cerita.

Tokoh peran paling penting dalam suatu cerita sekaligus orang yang langsung mengalami secara langsung cerita yang ditulis oleh pengarang.

### **2.8.2.5 Latar/Setting**

Pada dasarnya, setiap karya sastra yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realita. Novel merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa atau cerita tersebut. Latar bisa terbagi atas : latar tempat, waktu, situasi dan lain sebagainya.

Latar berhubungan dengan waktu dan lingkungan kejadian yang terdapat dalam cerita. Latar cerita adalah lingkungan peristiwa, yaitu dunia cerita tempat terjadinya peristiwa. Terkadang latar secara langsung mempengaruhi tokoh, dan dapat menjelaskan tema. Staton mengelompokkan latar bersama tokoh dan alur ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat di imajinasi secara faktual oleh pembaca. Salah satu bagian latar adalah latar belakang yang tampak seperti gunung, jalan, dan pantai. Salah satu bagian latar yang lain dapat berupa waktu yakni hari, bulan, tahun, iklim ataupun periode sejarah. Meskipun tidak melibatkan tokoh secara langsung, tetapi latar dapat melibatkan masyarakat.

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan emosional yang melingkupi sang tokoh Abrams dalam Nurgiyantoro ( 2009:216).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting merupakan tempat kejadian dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita dapat

dibedakan menjadi tiga antara lain : latar tempat, latar suasana atau keadaan, dan latar waktu.

#### **2.8.2.6 Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang juga dapat dikatakan sebagai posisi pengarang dalam membawakan cerita

#### **2.8.2.7 Alur/Plot**

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Alur juga merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat ( kausal). Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berurutan sehingga menghasilkan suatu cerita

Alur harus bersifat dapat dipercaya dan masuk akal. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain harus terdapat hubungan kausalitas dan saling berkaitan. Kaitan antara peristiwa tersebut haruslah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan pewaktuannya, meskipun tempatnya dalam sebuah cerita mungkin terdapat pada awal, tengah, maupun akhir Stanton ( 2007:28).

Tahap awal sebuah cerita merupakan tahap pengenalan. Dalam tahap ini terdapat segala informasi yang menerangkan berbagai hal penting yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

Tahap awal ini biasanya dimanfaatkan pengarang untuk memberikan pengenalan latar ataupun pengenalan tokoh yang terdapat dalam novel.

Tahap tengah berisi tentang pertikaian ataupun masalah yang terjadi. Pengarang menampilkan pertentangan dan konflik yang semakin lama semakin meningkat dan menegangkan pembaca. Konflik di sini dapat berupa konflik dari dalam (internal) dan konflik dari luar (eksternal).

Tahap tengah cerita merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah cerita karena pada tahap inilah terdapat cerita. Pada umumnya di sinilah tema pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pengarang menampilkan adegan sebagai akibat dari klimaks. Pertanyaannya muncul dari pembaca mengenai akhir cerita dapat terjawab. Klimaks dalam cerita adalah saat ketika konflik memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks cerita merupakan pertemuan antara dua atau lebih masalah yang dipertentangkan dan menentukan terjadinya penyelesaian

Tahapan dalam alur atau plot Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahap Situasi

Tahap ini berisi pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Tahap situasi ini menjelaskan bagaimana situasi tokoh dalam cerita tersebut.

2) Tahap munculnya konflik

Tahap ini merupakan awal munculnya konflik ataupun masalah. Konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap peningkatan konflik

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, pertentangan-pertentangan, dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat terhindari.

4) Tahap klimaks

Konflik atau pertentangan yang terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5) Tahap penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberikan penyelesaian, ketegangan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan diberi jalan keluar atau penyelesaian dari pertentangan tersebut.

Dalam pengertian ini, elemen plot hanyalah didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk cerita sehingga cerita dapat berjalan berurutan, dari awal sampai akhir, dan pesan-pesan pengarang dapat diungkap oleh pembaca. Alur juga sebagai suatu jalur

lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian berurutan yang berusaha memecahkan konflik di dalamnya.

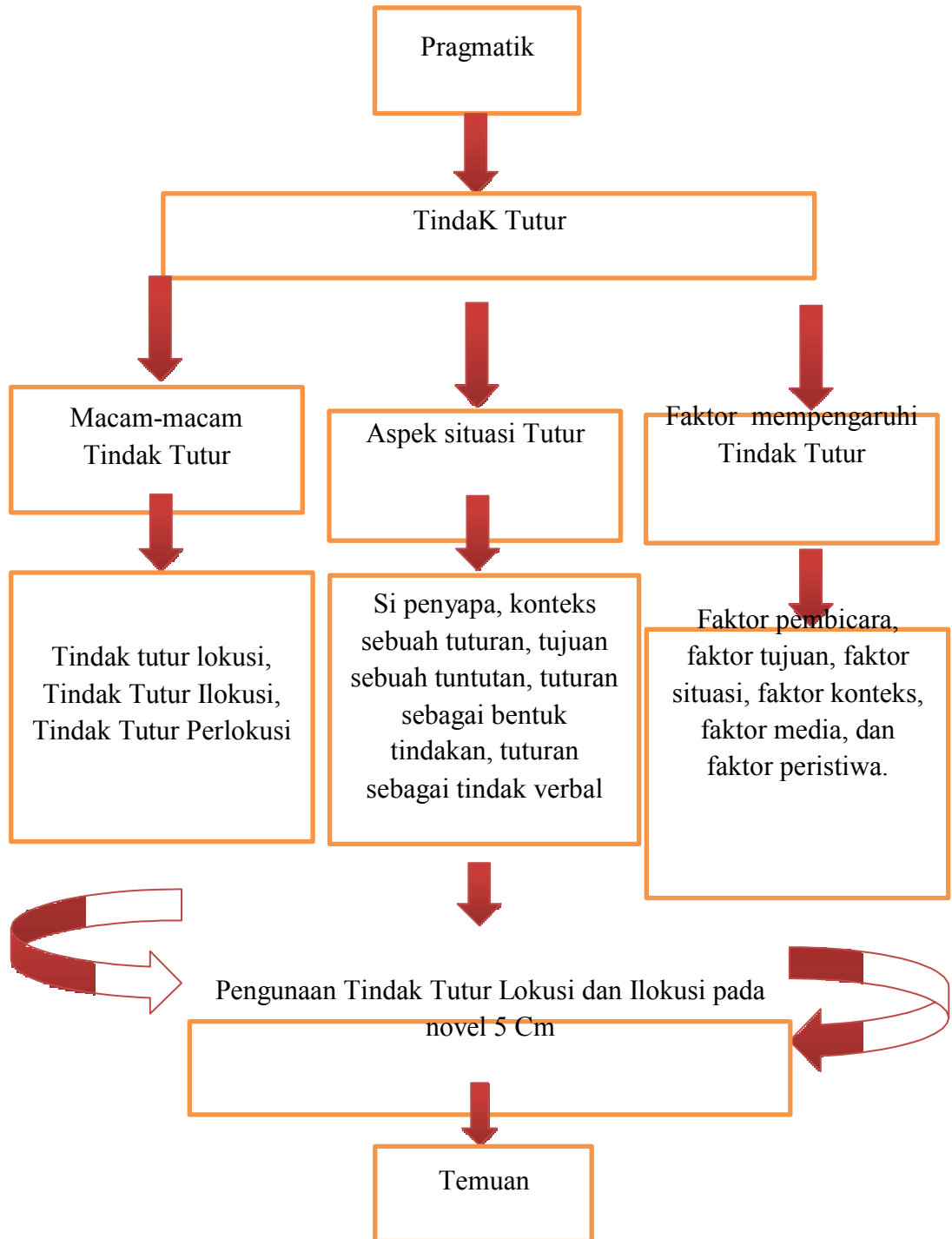
#### **2.8.2.8 Gaya Bahasa**

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif. Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana. Gaya bahasa juga merupakan bagaimana cara pengarang atau penulis puisi mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian puisinya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.

#### **Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berfokus pada tiga hal yaitu : (1) macam-macam tindak tutur, (2) aspek situasi tutur, (3) faktor yang mempengaruhi tindak tutur, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar untuk mengumpulkan data, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kerangka berfikir digambarkan pada tabel berikut.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat bukan menggunakan data atau statistik. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, naskah dan internet.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian analisis penggunaan tindak tutur lokusi dan ilokusi dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bentuk penelitian kualitatif ini merupakan laporan penelitian dimana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan.

Penulis menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau data dengan cara memberi deskriptif tentang tindak tutur secara tuturan yang memiliki makna tindak tutur, jenis tindak tutur kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

### **3.2 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro dengan tebal keseluruhan berjumlah 381 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia dicetak pada tahun 2005 di Jakarta. Alasan memilih novel ini adalah karena novel ini telah diangkat menjadi film yang sudah ditayangkan di televisi dan juga novel ini juga sudah menjadi novel *best Seller*.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Membaca yang dimaksud adalah menelaah secara saksama rangkaian peristiwa yang ada dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro. Pencatatan yakni kegiatan mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan saksama yang berkaitan dengan penelitian seperti kutipan yang meliputi tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, dan deskripsi pengarang untuk membentuk paparan kebahasaan yang memuat lokusi dan ilokusi dalam novel.

Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti (Raco, 2010) tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan ide-ide, pendapat dari kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

2. Teknik Baca dan Catat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, karena data-data yang diambil berupa teks (Mawarti, 2018) pengambilan data yang diambil dengan membaca secara seksama untuk menemukan tuturan yang merupakan makna bentuk/makna tindak tutur, bentuk tindak tutur yang digunakan dalam novel. Teknik ini digunakan untuk melakukan penyimakan dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro.

Menurut (Sugiyono, 2010: mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh ( Sugiyono, 2010) yang mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Berdasarkan pada pendapat diatas, maka instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah penulis sebagai sumber instrumen dibantu dengan alat tulis, buku dan kartu pencatat data.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan membentuk data secara sistematis dari data-data yang diperoleh serta membuat laporan dari kesimpulan-kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Astanti, 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyeleksi atau memilih data, yaitu memisahkan data yang dapat dianalisis
2. Mengidentifikasi tindak tutur pada sumber data setelah di baca
3. Menganalisis dan membuat deskripsi bentuk dan makna
4. Pada tahap ini dilakukan untuk menarik dan membuat kesimpulan dari analisis data. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data.

Sebelum sampai pada tahap ini, seorang peneliti harus melakukan terlebih dahulu tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas meliputi pemilihan teks atau data yang akan dianalisis, memperhatikan tujuan penelitian, mendeskripsikan isi secara objektif bahwa analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur dalam novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif ( Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut (Bachri, 2010:10) triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Oleh karena itu langkah-langkah yang ditempuh untuk menguji keabsahan data atau meningkatkan kepercayaan dalam penelitian analisis tindak tutur lokusi dan ilokusi pada novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro adalah :

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda
2. Triangulasi data mencakup penggunaan berbeda sumber data/ informasi yang diperoleh.
3. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode.